

## Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Khoiriyah Riska Anggraeni<sup>1\*</sup>, Lailatul Fitriyah<sup>1</sup>, Nazwa Niken Pratiwi<sup>1</sup>, Dedi Prestiadi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

\*Corresponding author, E-mail : Khoiriyah.riska.2301316@students.um.ac.id

### Kata kunci

Pembinaan  
Disiplin  
Peserta didik

### Abstrak

This article presents a qualitative descriptive study which aims to understand the implementation of discipline education in schools. The main aim is to investigate how character education, especially discipline, is instilled in students through special techniques in the educational environment. This research uses descriptive methods to systematically and accurately explore the facts and characteristics of the target population. This research seeks to describe and analyze social phenomena, activities, attitudes, perceptions and beliefs of students individually and collectively. Research findings indicate that techniques used to foster discipline among students include classroom punishments such as detention and fines, which are intended not only as disciplinary measures but also as educational tools. This research emphasizes the importance of not administering punishment in emotionally charged situations and aims to encourage positive behavior among students, ensuring they understand and comply with school rules. In conclusion, this research highlights the need for effective discipline techniques that support students in understanding their responsibilities and the importance of maintaining discipline in an educational environment. Recommendations for further research include exploring additional methods and their impact on student behavior and character development.

Artikel ini menyajikan studi deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami penerapan pendidikan disiplin di sekolah. Tujuan utamanya adalah untuk menyelidiki bagaimana pendidikan karakter, khususnya disiplin, ditanamkan pada siswa melalui teknik-teknik khusus dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk secara sistematis dan akurat mengeksplorasi fakta dan karakteristik populasi sasaran. Penelitian ini berupaya untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena sosial, aktivitas, sikap, persepsi, dan keyakinan siswa secara individu dan kolektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknik yang digunakan untuk menumbuhkan kedisiplinan di kalangan siswa mencakup hukuman di kelas seperti penahanan dan denda, yang dimaksudkan tidak hanya sebagai tindakan disipliner tetapi juga sebagai alat pendidikan. Penelitian ini menekankan pentingnya tidak memberikan hukuman dalam situasi yang penuh emosi dan bertujuan untuk mendorong perilaku positif di kalangan siswa, memastikan mereka memahami dan mematuhi peraturan sekolah. Sebagai kesimpulan, penelitian ini menyoroti perlunya teknik disiplin yang efektif yang mendukung siswa dalam memahami tanggung jawab mereka dan pentingnya menjaga disiplin dalam lingkungan pendidikan. Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut meliputi eksplorasi metode tambahan dan dampaknya terhadap perilaku siswa dan pengembangan karakter.

## 1. Pendahuluan

Pembinaan disiplin peserta didik di sekolah/madrasah merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan dalam membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan norma-norma yang berlaku, agar terlaksananya proses pendidikan yang efektif dan tujuan dari proses pembelajaran dan pendidikan secara umum dapat tercapai dengan baik. Sekolah berfungsi sebagai lembaga yang memajukan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, karakter, aspek sosial-emosional dan keterampilan siswa. Selain itu, sekolah juga memiliki tugas untuk membimbing dan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, emosional dan sosial. Tujuannya agar siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam konteks ini, tanggung jawab sekolah adalah mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat melalui pelatihan pembelajaran. Tujuannya untuk meningkatkan potensi diri dengan mengembangkan sikap disiplin (Nuraliyah, 2016). Dalam proses pendidikan, karakter disiplin sebagai bagian penting untuk ditanamkan pada peserta didik, salah satunya melalui proses pembelajaran. Kegiatan tersebut bisa dilaksanakan melalui proses latihan penerapan disiplin bagi peserta didik. Menurut Umhur (Umhur, et al, 2007:25) Pelatihan mengacu pada tahapan proses yang mendukung perkembangan individu melalui inisiatif pribadi dan metode untuk menemukan, memperbaharui dan mengembangkan keterampilan untuk mencapai kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial. Pelatihan disiplin dapat membantu siswa tumbuh saat mereka mengembangkan kepercayaan diri dan pengendalian diri yang kuat. Hal ini menuntut siswa untuk memiliki kesadaran yang kuat terhadap diri dan kehidupannya, serta emosi positif, tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungannya.

"Disiplin adalah keadaan di mana orang mengikuti peraturan yang ada secara selaras" (Mulyasa, 2009:191).

Tujuan keseluruhan pembinaan kedisiplinan melalui proses pembelajaran untuk mendidik dan mengontrol perilaku siswa melalui contoh-contoh perilaku yang sesuai dan memberikan pemahaman tentang perilaku yang tidak sesuai. Tujuan jangka panjang tertentu adalah mengembangkan keterampilan pengendalian diri sehingga siswa dapat mengendalikan diri tanpa pengaruh faktor luar. Artinya, siswa dapat mengontrol perilakunya sesuai dengan standar, norma dan aturan yang berlabuh di dalamnya. Pembinaan disiplin dan perilaku dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan yang berkesinambungan dalam kehidupan sekolah sehari-hari para siswa, yang dirancang untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan teratur. Pembentukan, mediasi dan pengembangan perilaku meliputi pendidikan moral Pancasila, pendidikan moral, agama, pengembangan perasaan dan emosi, kemampuan berinteraksi sosial dan pengembangan disiplin. Secara umum disiplin mencakup berbagai kegiatan yang ditujukan untuk membimbing siswa agar mereka dapat memahami lingkungan dan beradaptasi dengannya sesuai dengan keinginannya. Dengan kedisiplinan, siswa diharapkan mengikuti aturan tertentu dan menghindari perilaku yang dilarang (Minarti, 2011:192). Disiplin sebagai suatu keadaan dimana segala sesuatu dilakukan dengan benar dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, tanpa pelanggaran langsung atau tidak langsung (Imran, 2012:173). Disiplin siswa sekolah/madrasah tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi memerlukan pengendalian pengembangan disiplin siswa dan pelaksanaannya melalui proses pelatihan dan induksi terkait. Pelatihan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk mendidik peserta didik dengan harapan membawa mereka pada perkembangan yang lebih baik sebelum pelatihan. Pembinaan kedisiplinan siswa adalah upaya sistematis lembaga sekolah untuk membentuk perilaku siswa menurut standar yang berlaku untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang efektif (Febriyani, 2017:14). Efektivitas pembinaan kedisiplinan siswa dapat diukur dengan sikap, tingkah laku dan tingkah laku siswa sesuai dengan nilai, standar dan peraturan sekolah. Dalam konteks ini, pelaksanaan pelatihan kedisiplinan siswa lebih menitikberatkan pada pengelolaan perilaku dan sikap melalui proses pelatihan yang bertujuan untuk mendorong terbentuknya kepribadian yang teratur dan terpuji. Walaupun pihak sekolah telah memenuhi tanggung jawabnya dalam melaksanakan disiplin siswa dalam proses pembelajaran, namun disiplin siswa masih belum cukup untuk menaati tata tertib sekolah, dalam rangka mencapai tujuan kedisiplinan peserta didik harus ada manajemen yang baik agar karakter disiplin ada dan diinternalisasi dalam diri peserta didik.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sehingga diharapkan mampu mendapatkan pemahaman yang mendalam, sebab dari sasaran serta kajiannya untuk dapat menggambarkan dan memberikan penjelasan mengenai program dalam menanamkan pendidikan karakter disiplin kepada peserta didik di sekolah. Pada penelitian ini mencoba memperoleh informasi mengenai "Penerapan Teknik Pembinaan peserta didik terhadap kedisiplinan di sekolah-sekolah" maka selanjutnya dalam penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencarian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Seperti yang telah dipaparkan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktifitas sosial, peristiwa, sikap, persepsi, pemikiran, manusia secara individu maupun kelompok dan kepercayaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis bermaksud mendeskripsikan keadaan ataupun data yang telah dikumpulkan terkait penerapan teknik pembinaan peserta didik terhadap kedisiplinan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Pengertian Disiplin Peserta Didik

Menurut Sastropoetra (1990) Disiplin siswa mencakup setiap pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa agar mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan siswa terhadap lingkungannya. Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab. Sedangkan menurut Andrews (2016) Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual's ability to

control themselves. Disiplin siswa dimaknai sebagai harapan agar siswa bersedia tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan/atau ketertiban (Priodarminto, 2015). Disiplin mempunyai empat unsur pokok, yaitu (1) peraturan sebagai pedoman perilaku; (2) hukuman untuk pelanggaran peraturan; (3) penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku; dan (4) konsistensi dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajar dan memaksakannya (Hurlock, 1998). Menurut Yunus dan Bakri (2015) Disiplin peserta didik adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar- benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya, yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah.

Disiplin sekarang merupakan aturan yang dibuat oleh siswa sendiri untuk melakukan hal-hal yang benar dalam kehidupan sehari-hari mereka, bukan lagi suatu hal yang datang dari luar dan memberikan batasan. Disiplin adalah nilai yang telah ditanamkan dalam diri siswa dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Pengalaman penting dalam menerapkan disiplin akan memberikan dasar untuk keteraturan hidup yang akan datang. Hanya ketika antara guru dan siswa terjalin hubungan persahabatan yang berakar pada rasa percaya dan menghormati, siswa dapat belajar secara mandiri. Pendidikan harus dilakukan dalam batas-batas yang demokratis dan pedagogis.

### **3.2 Didik Tujuan Disiplin Peserta Didik**

Menurut pendapat yang disampaikan oleh (Maskuri, 2018) menyebutkan bahwa ada beberapa tujuan disiplin yang ada di sekolah diantaranya yakni mampu memberikan dorongan agar mampu menciptakan perilaku yang baik, membantu agar anak dapat berperilaku yang baik, serta melatih untuk mampu mengendalikan diri sendiri. Sedangkan Menurut (Yenti & Maswal, 2021) karakter disiplin perlu ditanamkan sejak dini dengan memiliki tujuan membentuk perilaku yang taat serta baik dan mampu membentuk kebiasaan yang sudah tertanam pada diri seseorang, yang juga berkaitan dengan tujuan dari disiplin yang ada di sekolah.

Menurut Rachmawati (2015:41) menjelaskan bahwa tujuan disiplin sekolah yaitu memberikan dukungan agar tidak terjadi penyimpangan pada peserta didik, mendorong peserta didik dan benar serta tidak melanggar aturan atau norma yang sudah berlaku dan sudah ditetapkan, membantu peserta didik untuk memahami serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan peserta didik diajarkan untuk hidup dengan pembiasaan dan kebiasaan yang baik serta bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya.

Menurut Tu'u (2004) menyebutkan tentang tujuan disiplin bagi para siswa yaitu memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya, untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya, menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah, mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar, peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya, dan kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat di simpulkan bahwa tujuan disiplin yaitu tujuan penerapan disiplin adalah untuk mengontrol dan mengatur tingkah laku seseorang agar sesuai dengan nilai atau aturan yang berlaku, sehingga tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka dapat dilaksanakan dengan baik dan maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

### **3.3 Fungsi Disiplin Peserta Didik**

Menurut Hurlock (2010: 83) Disiplin memiliki fungsi utama yaitu mengajarkan anak untuk menerima pengekangan yang mereka butuhkan dan membantu mengarahkan energi mereka ke arah yang berguna dan diterima secara sosial. Disiplin mengajarkan siswa bagaimana berperilaku sesuai dengan standar kelompok sosial tempat mereka diidentifikasi. Perilaku siswa

akan dibentuk sehingga sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya tempat mereka diidentifikasi.

Fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u (2004:38) adalah sebagai berikut:

1. Menata kehidupan bersama. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku.
2. Membangun kepribadian. Pertumbuhan kepribadi seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku.
3. Melatih kepribadian. Sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu singkat. Namun terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu yang panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan dengan melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja.
4. Pemaksaan. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya unsur pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.
5. Hukuman. Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi.
6. Menjaga lingkungan kondusif. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenteram, tenang, tertib, dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar membantu siswa memahami dan menghargai orang lain serta mengajarkan mereka cara terbaik untuk memanfaatkan waktu mereka untuk belajar.

### **3.4 Pengertian Kode Etik Peserta Didik**

Kode etik adalah pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Kode etik berarti aturan tata susila; sikap akhlak (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Kode etik berisi rumusan baik-buruk, boleh-tidak boleh, terpuji-tidak terpuji, yang harus dipedomani oleh seseorang dalam suatu lingkungan tertentu (Imron, 2012). Kode etik adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk (Rosyad, 2004).

Menurut Kusumaningrum dkk. (2019), Kode etik dalam kaitannya dengan pendidikan, merupakan tata cara atau aturan yang menjadi standar bagi pendidik untuk mengatur arah pendidikan terutama di dalam sekolah. Kode etik menggambarkan nilai-nilai profesional suatu profesi yang diterjemahkan ke dalam standar perilaku pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan makna paparan tersebut, dapat diketahui bahwa etik berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia. Kode etik peserta didik adalah aturan-aturan, norma-norma yang dikenakan kepada peserta didik, berisi sesuatu yang menyatakan boleh-tidak boleh, benar-tidak benar, layak-tidak layak dengan maksud agar ditaati oleh peserta didik. Aturan-aturan tersebut, bisa berupa yang tertulis maupun yang tidak tertulis, termasuk di dalamnya adalah tradisi-tradisi yang lazim ditaati di dunia pendidikan, khususnya sekolah. Sekolah harus melakukan sosialisasi kepada peserta didik terkait kode etik yang berlaku di sekolah. Pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap kode etik memengaruhi perilaku peserta didik di sekolah dan lingkungannya.

Kode etik berarti aturan tata susila; sikap akhlak (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Kode etik peserta didik lazim merujuk pada tata tertib sekolah yang diberlakukan kepada siswa. Tata tertib sekolah memuat apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik, hak dan kewajiban peserta didik, dan sanksi jika melanggar aturan. Kode etik sekolah

lazim merujuk pada peraturan sekolah yang dikenakan kepada semua warga sekolah, yakni kepala sekolah, guru, staf, dan para siswa. Sehingga kode etik sekolah lebih luas penerapannya daripada kode etik peserta didik.

### **3.4 Tujuan Penyusunan Kode Etik Peserta Didik**

Kode etik peserta didik disusun dengan tujuan untuk standar tingkah laku yang dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik dalam belajar dan di sisi lain berkaitan pula dengan etika peserta didik dalam hubungannya dengan sesama peserta didik. Kaitannya dengan pendidik, kode etik peserta didik yaitu peserta didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap, dan tingkah lakunya, sedangkan pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhannya tadi, namun dalam proses kehidupan dan pendidikan secara umum, batas antara keduanya sangat sulit ditentukan, karena adanya saling mengisi dan saling membantu, saling meniru dan ditiru, saling memberi dan menerima informasi yang dihasilkan dan akibat dari komunikasi yang dimulai dari kepekaan indra, pikiran, daya apresiasi dan keterampilan untuk melakukan sesuatu yang mendorong internalisasi dan individualisasi pada diri individu sendiri (Muhaimin dan Mujib, 2016).

Tujuan disusunnya kode etik peserta didik menurut Imron (2012) adalah:

1. Agar terdapat suatu standar tingkah laku tertentu yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peserta didik di sekolah tertentu; standar demikian sangat penting, mengingat peserta didik berasal dari aneka ragam kultur yang membawa aspek-aspek yang ada pada kultur mereka masing-masing;
2. Agar terdapat kesamaan bahasa dan gerak langkah antara sekolah dengan orang tua peserta didik serta masyarakat, dalam hal mengagani peserta didik; kesamaan arah ini sangat penting, agar upaya-upaya yang mengarah pada perkembangan peserta didik menuju arah yang sama, dan bukan saling bertolak belakang;
3. Agar dapat menjunjung tinggi citra peserta didik di mata masyarakat; adanya ucapan, tingkah laku, dan perbuatannya yang pantas, sangat menjunjung tinggi citra dan wibawa peserta didik dan bahkan lembaga pendidikan secara keseluruhan; jangan sampai terjadi, hanya karena tingkah laku dan perbuatan beberapa gelintir oknum peserta didik, dapat mencemarkan peserta didik secara keseluruhan, termasuk lembaganya;
4. Agar tercipta suatu aturan yang ditaati bersama, khususnya peserta didik, dan demikian juga oleh personalia sekolah yang lain. Ketaatan demikian sangat penting, demi menjaga harkat dan martabat kemanusiaan peserta didik secara keseluruhan.

### **3.5 Fungsi Penerapan Kode Etik Peserta Didik**

Kode etik peserta didik sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Kode etik menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap peserta didik, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang peserta didik sukses dalam belajar.

Fungsi penerapan kode etik peserta didik menurut Nur Arifah (2011), adalah sebagai berikut:

1. Menata Kehidupan Bersama  
Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut diperlukan norma dan nilai peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik.
2. Melatih Kepribadian.  
Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.
3. Hukuman  
Kode etik sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh peserta didik. Sisi lainnya berisi sanksi/hukuman bagi yang melanggar kode etik tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi peserta

didik untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuma/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.

#### 4. Menciptakan Lingkungan Kondusif

Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan. Dalam pendidikan ada proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik, hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para peserta didik, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan.

Apabila peraturan sekolah tanpa kode etik, akan muncul perilaku tidak tertib, tidak teratur, tidak terkontrol, perilaku liar, yang pada gilirannya mengganggu kegiatan proses pembelajaran. Suasana kondusif yang dibutuhkan dalam pembelajaran menjadi terganggu. Dalam hal ini, penerapan kode etik peserta didik menolong para peserta didik agar dilatih dan dibiasakan hidup teratur, bertanggung jawab dan dewasa.

Dalam hal itu, menurut Tulus Tu'u, menyatakan fungsi penerapan kode etik peserta didik sebagai berikut:

- 1) Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- 3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- 4) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- 5) Menjauhi peserta didik melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- 6) Mendorong peserta didik melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- 7) Peserta didik belajar dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- 8) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kode etik berfungsi mendidik dan membina perilaku peserta didik di sekolah, karena kode etik berisikan keharusan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Selain itu kode etik juga berfungsi sebagai pengendali bagi perilaku peserta didik, karena kode etik di sekolah berisi larangan terhadap peserta didik tentang suatu perbuatan dan juga mengandung sanksi bagi peserta didik yang melanggarnya.

### 3.6 Pemberian Penghargaan Bagi Peserta Didik

Penghargaan adalah unsur disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku anak. Seseorang akan terus berupaya meningkatkan dan mempertahankan disiplin, apabila pelaksanaan disiplin itu menghasilkan prestasi dan produktivitas yang kemudian mendapatkan penghargaan. Penghargaan ialah sebagai alat untuk mendidik supaya anak merasa senang, karena perbuatan atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan, dengan demikian anak akan lebih keras lagi kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi (Purwanto, 2007). Penghargaan merupakan hadiah terhadap hasil-hasil yang baik dari anak dalam proses pendidikan (Indrakusuma, 1973). Penghargaan merupakan hal yang menggembirakan bagi anak, dan dapat menjadi pendorong bagi belajarnya.

Wantah (2005) mengemukakan bahwa fungsi dari pemberian penghargaan adalah:

1. Penghargaan mempunyai nilai mendidik. Penghargaan yang diberikan kepada anak menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh anak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Apabila anak mendapatkan suatu penghargaan, maka anak akan memperoleh kepuasan dan kepuasan itu akan mempertahankan, memperkuat, dan mengembangkan tingkah laku yang baik.
2. Penghargaan berfungsi sebagai motivasi pada anak untuk mengulangi atau mempertahankan perilaku yang disetujui secara sosial. Pengalaman anak mendapatkan penghargaan yang menyenangkan akan memperkuat motivasi anak untuk bertingkah laku baik. Anak dengan adanya penghargaan, akan berusaha sedemikian rupa untuk berperilaku lebih baik agar mendapatkan penghargaan.
3. Penghargaan berfungsi memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Apabila anak bertingkah laku sesuai yang diharapkan secara berkesinambungan dan konsisten, ketika

perilaku itu dihargai, anak akan merasa bangga. Kebanggaan itu akan menjamin anak untuk terus mengulangi dan bahkan meningkatkan kualitas perilaku membenarkan sua tersebut.

Macam-macam bentuk penghargaan yang dapat diberikan kepada peserta didik adalah dapat bentuk: (1) pujian; (2) penghormatan: erguna bagi an (3) hadiah; dan (4) tanda penghargaan (Indrakusuma, 1973). Pujian adalah salah satu bentuk penghargaan yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata, seperti baik, bagus, bagus sekali, dan luar biasa. Selain berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat- isyarat atau pertanda-pertanda, misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dan dengan tepuk tangan.

Penghormatan berbentuk penobatan, yaitu anak mendapat penghormatan di hadapan teman-temannya. Seperti di hadapan teman-teman sekelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga di hadapan teman dan orang tua siswa. Misalnya pada acara pembagian raport diumumkan dan ditampilkan siswa yang meraih ranking tinggi. Hadiah adalah penghargaan yang berbentuk barang. Penghargaan yang berbentuk barang ini disebut penghargaan materil. Hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, dan buku pelajaran. Selain itu juga dapat berupa barang lain seperti kaos, permainan, dan juga bisa berupa uang.

Sementara itu Purwanto (2007) menjelaskan macam-macam penghargaan yang dapat diberikan oleh pendidik kepada peserta didik adalah dengan cara-cara: (1) guru mengangguk-angguk karena selidik dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan seorang anak; (2) guru memberikan kata-kata menggembirakan (pujian); (3) pekerjaan dapat juga menjadi suatu ganjaran; dan (4) benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Hal senada dikemukakan oleh Djamarah (2005) yang mengemukakan beberapa macam bentuk atau contoh sikap dan perilaku pendidik dalam memberikan penghargaan kepada anak didik, yaitu (1) bentuk gestural, guru yang menganggukkan kepala sebagai tanda senang dan membenarkan suatu sikap, perilaku, atau perbuatan anak didik; (2) verbal, guru memberikan kata-kata yang menyenangkan berupa pujian kepada anak didik. pekerjaan, guru memberikan tugas yang sedikit sulit kepada seorang peserta didik, karena guru menganggap peserta didik tersebut mampu mengerjakannya; (4) material, berupa benda- benda yang menyenangkan yang berguna bagi anak didik, misalnya pensil dan buku tulis; dan (5) dalam bentuk kegiatan, memberikan penghargaan dalam bentuk study tour ke tempat-tempat tertentu kepada semua anak didik dalam satu kelas.

### **3.7 Pemberian Hukuman Bagi Peserta Didik**

Peserta didik yang melanggar kode etik dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sekolah dalam menjaga kode etik, bila diperlukan kepala sekolah dapat membentuk dewan kehormatan guru. Selanjutnya, kepada peserta didik yang telah melakukan pelanggaran tersebut diberikan hukuman atau sanksi yang bersifat mendidik. Hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan (Imron, 2012). Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa nonmaterial. Tujuan hukuman adalah sebagai alat pendidikan di mana hukuman yang diberikan justru harus dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik (Imron, 2012).

Hukuman atau sanksi dapat berupa material maupun nonmaterial. Ada beberapa macam hukuman, yaitu hukuman badan, penahan di kelas dan menghilangkan privilage, denda, dan sanksi tertentu (Imron, 2012). Hukuman badan misalnya adalah memukul, menjewer, mencubit, menyepak, menendang dan sebagainya. Hukuman demikian sebaiknya tidak digunakan, karena terbukti tidak efektif untuk mengubah peserta didik. Bahkan jika guru atau pendidik menggunakan hukuman ini, hingga menyebabkan peserta didik cedera, maka yang perilaku nke pengadilan sebagai orang yang bersalah atau mengadakan penganiayaan. Oleh karena itu, sebaiknya hukuman bersangkutan ini dihindari di dunia pendidikan termasuk sekolah.

Penahanan di kelas adalah jenis hukuman yang diberikan kepada peserta didik karena peserta didik melakukan kesalahan-kesalahan (Imron, 2012). Hukuman demikian, mungkin juga efektif manakala dikaitkan dengan beban pekerjaan yang bersifat mendidik kepada peserta didik. Misalnya, yang bersangkutan harus mengerjakan soal- soal tertentu, dan besoknya diharuskan menyapu kelas atau mengepel kelas. Hukuman denda juga boleh dikenakan kepada peserta didik, sepanjang hal tersebut tetap dalam batas atau kemampuan peserta didik (Imron,

2012). Hanya saja, uang denda tersebut harus masuk ke kas sekolah. Dengan adanya denda demikian, diharapkan peserta didik tidak terus melanggar aturan. Pembayaran denda demikian haruslah disertai dengan tanda terima atau kuitansi.

Hendaknya hukuman tersebut diberikan tidak da keadaan yang memberi hukuman sedang marah dan atau tidak bi keadgendalian emosinya. Haruslah disadari juga bahwa bukanlah dimaksudkan untuk balas dendam, melainkan menyadarkas hukumus dimaksudkan untuk dan mendidik peserta didik. Hukuman juga tidak melampiaskan kemarahan pendidik dan kepala sekolah kepada pesm didik.

### 3.7 Pengadilan Peserta Didik

Menurut Suhardi (2022) Pengadilan peserta didik atau yang lazim dikenal dengan sebutan student court's, adalah suatu lembaga pengadilan yang ada di sekolah, dan bertugas mengadili peserta didik. Peserta didik yang diduga mempunyai kesalahan-kesalahan tidak divonis begitu saja, melainkan dihadapkan ke pengadilan dan diadakan persidangan. Asas praduga tak bersalah bagi peserta didik hendaknya tetap dijunjung tinggi oleh siapa pun, oleh peserta didik lain, guru serta personalia sekolah yang lainnya. Sebelum sidang pengadilan sekolah memutuskan dan menentukan vonis pada peserta didik maka ia belum bisa dinyatakan bersalah, melainkan masih disebut sebagai tersangka saja.

Menurut Ali Imron dalam Suhardi (20220, dalam pengadilan demikian, ada yang bertindak sebagai pemeriksa, sekaligus juga menulis berita acara pemeriksaan (BAP), penuntut peserta didik, ada yang bertindak selaku hakim bagi peserta didik, dan ada yang berlaku sebagai saksi dan pembelanya. Mereka mengerjakan tugas mereka masing-masing sesuai dengan kapasitasnya.

Pemeriksa bertugas memeriksa kesalahan-kesalahan yang dibuat peserta didik dan mencatatnya dalam BAP. Penuntut bertugas mengajukan tuntutan umum kepada peserta didik berdasarkan BAP yang telah diterima dari pemeriksa. Dewan hakim bertugas menentukan vonis yang harus dijatuhkan kepada peserta didik yang terbukti bersalah, berdasarkan masukan dari BAP, tuntutan dari penuntut, pembelaan pembela dan keterangan saksi. Pembela bertugas membela peserta didik yang menjadi kliennya. Sedangkan saksi bertugas memberikan saksi yang sebenarnya berdasarkan apa yang ia lihat. Keputusan final yang telah dijatuhkan, dapat ditanyakan kepada tertuduh kembali, apakah ia menerima atau ia akan mengajukan banding, berarti ada persidangan lagi di tingkat yang lebih tinggi. Jika ia menerima, maka diminta untuk menandatangani berita acara penerimaan atas vonis yang dijatuhkan.

## 4. Kesimpulan

Pembinaan disiplin peserta didik di sekolah merupakan aspek penting yang berfungsi untuk membentuk karakter dan perilaku siswa dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif. Melalui berbagai metode dan teknik, sekolah bertujuan untuk mengembangkan karakter disiplin siswa yang efektif, meliputi pengendalian diri dan tanggung jawab terhadap perilaku. Siswa diharapkan dapat memahami dan menjalankan norma-norma yang berlaku, serta mengembangkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan kode etik dalam pendidikan berfungsi sebagai pedoman bagi siswa untuk memahami norma dan aturan yang berlaku, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah.

Disiplin tidak hanya mengajarkan kepatuhan, tetapi juga membentuk kepribadian siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masyarakat. Penghargaan dan hukuman yang diterapkan di sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku siswa. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk mengelola proses pembinaan disiplin secara sistematis agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembinaan disiplin yang sistematis dan konsisten dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada proses pembelajaran yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk mengimplementasikan berbagai teknik pembinaan yang sesuai agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

Bagian saran ditujukan pada peneliti selanjutnya untuk kelengkapan keilmuan dalam cakupan yang diteliti, sehingga penelitian selanjutnya bisa melengkapi dari hasil-hasil yang belum ada pada temuan penelitian yang telah dilaksanakan.

## Referensi

- Andrews, J. 2016. *Discipline. Dalam Ellison, S., dan Barnet, B. A. 365 Ways to Help Your Children Grow*. Illinois: Sourcebook, Naperville.
- Hurlock, E. B. 1998. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Imron, A. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Indrakusuma, A.D.1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Kamus Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Maskuri, M. 2018. Pendidikan Karakter Disiplin Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Tawadhu*, 2(1), 340-363, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article>.(Online) diakses 22 September 2024.
- Muhaimin, dan Mujib, A. 2016. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Yogyakarta: Trigenda Karya.
- Nur arifah. 2019. Hubungan Tingkat Kedisiplinan dengan Prestasi Belajar Siswa, (Online), <http://4shared.com/get/rv45WdXZ/1549>, diakses 20 september 2024.
- Prijodarminto, S. 2015. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Purwanto, N. 2007. *Ilmu Pendidikan : Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rachmawati, Tutik. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sastropoetra, S. 1990. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Suhardi, Muhammad. 2022. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. NTB : Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Tulus Tu'u.2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Wantah, M.J. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yenti, Y., & Maswal, A. 2021. Pentingnya peran pendidik dalam menstimulasi perkembangan karakter anak di PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2045–2051, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1218>. (Online) diakses 22 september 2024.
- Yunus, M., dan Bakri, M. Q. 2015. *At Tarbiyah wa Ta'lim*. Ponorogo: Darussalam Pers.